

# METODE EDISI: STEMMA

Oleh: Tedi Permadi

Program Studi Bahasa dan Sastra Indonesia

Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Fakultas Pendidikan Bahasa dan Seni - Universitas Pendidikan Indonesia

Objek penelitian filologi adalah naskah kuno, berisi teks yang menarik untuk diteliti dan berkaitan dengan penelitian adalah berkaitan dengan pemilihan metode; tetapi kemungkinannya tidak ada satu jawaban yang pasti mengenai metode mana yang benar. Metode harus disesuaikan dengan kebutuhan teks, diantaranya adalah dibolehkannya menggunakan beberapa metode sesuai dengan teks yang dihadapi (fleksibel) dan untuk mempertimbangkan semua kemungkinan yang ada.

Di Barat pun mempunyai permasalahan tentang bagaimana cara menyajikan suatu teks yang merupakan hasil dari suatu transmisi dari suatu waktu yang jauh di masa lalu. Pekerjaan Literatur Latin, yang ditulis pada waktu kejayaan Kerajaan Roma, harus terlebih dahulu bertahan di zaman kegelapan (*Dark Ages*) dengan copy naskahnya yang disimpan dibiara, yang kemudian ditemukan kembali oleh sarjana masa Renaissance di Italia abad ke-14 yang mulai membandingkan naskah-naskah tersebut dalam rangka menemukan lebih banyak tentang masa lampau. 'Sejarah teks tidak bisa terpisah dari sejarah pendidikan dan ilmu pengetahuan', seperti dicatat oleh Reynolds dan Wilson (1974:V).

Agama yang terlalu memegang peranan. Ilmu pengetahuan Yunani menyebar ke Italia pada abad ke-15, dan berkaitan dengan hal tersebut Teks Perjanjian Baru berbahasa Yunani diterjemahkan ke bahasa Latin di St. Jerome, untuk kemudian dipergunakan di sepanjang abad pertengahan. Erasmus menerbitkan Teks Perjanjian Baru tersebut tahun 1516. Ini diwakili '[...] suatu langkah besar dalam kemajuan ilmu pengetahuan. Perlawanan terhadap prinsip yang menyatakan bahwa teks yang dipelajari harus dalam bahasa yang asli dan

bukan merupakan terjemahanannya, dan teks kitab injil itu harus dibahas dan ditafsirkan menurut aturan logika dan akal sehat kebanyakan rang.'. ( Reynolds dan Wilson 1979:145.)

Hal ini dapat dikatakan bahwa ini area studi khusus, Ilmu pengetahuan tentang kitab Injil, juga telah merangsang, dan menguntungkan dari, pengembangan teknik tekstual kritik.

Metode-metode tersebut menggunakan secara berkelanjutan dan kemudian disempurnakan pada dalam abad ke-19, dengan tujuan yang sama merekonstruksi teks agar mendekati teks yang asli yang sedekat mungkin kepada bentuk yang dimaksud pengarangnya yang mula-mula menyusun teks tersebut. Maka dari itu tidak ada alasan untuk menolak bahwa pengalaman yang diperoleh ilmu pengetahuan barat mungkin mempunyai peran untuk perkembangan ilmu filologi di Indonesia: di sini terdapat sejumlah naskah yang sangat banyak. Menyaksikan suatu teks yang telah dipancarkan dari suatu pengarang, yang ditulis oleh penulisnya selama berabad-abad yang lalu, hingga sampai pada kita saat ini. Inilah alasan mengapa pengembangan filologi Indonesia, meminjam dari pengembangan ilmu pengetahuan klasik barat, aslinya Latin, dan hal ini telah pula dilakukan atas teks Eropa klasik. Contoh paling sering yang dikutip koneksi ini adalah edisi J. Gonda's tentang teks Jawa Kuno, Brahmandapurana (1932), dan buku teks yang digunakan sebagai pemandu kepada metode yang stemmatic adalah buku Paul Maas's 'Textual Kritik, (1927, Terjemahan Bahasa Inggris 1958).

Tentu saja, tidak perlu berasumsi bahwa edisi teks di (dalam) Bahasa Indonesia bagaimanapun juga akan menjadi lebih sedikit karena perlakuan ilmiah dibanding yang lain, walaupun pada kenyataannya tidak dapat dipungkiri bahwa edisi lalu telah jauh dari sempurna dan tidak memberikan ruang bagi penerapan metode lainnya. Dalam hal ini, di mana permasalahan suatu transmisi, berguna sebagai suatu sumbangan atas pandangan filologi tradisional, sedikitnya sebagai titik awal untuk diskusi lebih lanjut.

Naskah yang ditulis oleh pengarangnya disebut *autograph*. Hanya sangat jarang yang sampai saat ini untuk dapat dilihat secara langsung. Dengan kata lain, suatu teks telah dipancarkan kepada kita melalui suatu tradisi naskah. **Pertama**, adalah adanya perbedaan yang terdapat di dalam teks dan naskah: teks tidak

terikat pada naskah tertentu, tetapi disampaikan oleh teks itu sendiri. **kedua**, konsep suatu tradisi menyarankan suatu mata rantai, rangkaian mata rantai yang dihubungkan satu sama lain: mata rantai adalah naskah dan gabungan adalah tindakan mengcopy, membuat yang baru dari suatu tua.

Asumsi dasarnya adalah bahwa kita ingin mengetahui teks yang statusnya 'murni' sedekat mungkin dengan teks yang dibuat oleh pengarangnya, sebab itulah gagasan penulisnya, ciptaan ilmiah atau artistik-nya yang hendak kita temukan dan untuk kita pelajari. Logikanya adalah bahwa pengarangnya harus diperlakukan sebagai otoritas yang paling tinggi atas gagasan sendiri, bukanlah sebagai peniru atau komentator yang terkemudian, dan pasti tidak diri kita.

Proses transmisi, dari pengarang ke pembaca sekarang ini, bagaimanapun mempunyai potensi yang membahayakan: kemungkinan kekeliruan manusia. Penyalin yang mengalami kesukaran untuk menyalin teks adalah penyalin yang dapat memberikan andil kekeliruan dari waktu ke waktu. Sesungguhnya, hal itu adalah hal yang sangat sulit untuk tidak pernah melakukan kesalahan ketika penyalinan suatu teks, tak peduli bagaimanapun kerasnya berkonsentrasi. Meskipun demikian, dalam hal teori kita berasumsi bahwa penyalin adalah teliti, dan tidak membuat pemalsuan atau kesalahan yang disengaja; mereka mencoba untuk menyalin dengan seteliti mungkin. Suatu teks dapat juga menjadi rusak karena copy asli telah rusak atau tidak terbaca. Dalam kasus ini, penyalin biasanya tidak meninggalkan suatu jarak atau membuat suatu catatan, tetapi menulis lurus atau mencoba untuk memperbaiki kembali teks yang rusak tersebut.

Kesalahan yang telah dibuat selama waktu dalam kaitan dengan di atas faktor adalah diri mereka diteruskan sebagai bagian dari teks. Sesungguhnya hal itu adalah seluruh kesalahan bersama yang memungkinkan teks tersebut dapat merekonstruksi sejarah tradisinya. Dalam rangka melakukan rekonstruksi teks, kita harus melakukan semua upaya untuk menyelamatkan fisik naskah yang menjadi alat rekam teks; naskah-naskah tersebut kemudian harus dibandingkan secara detil dalam rangka menentukan persisnya [di mana/jika] dan di (dalam) [jalan/cara] apa [yang] [yang] mereka menyimpang dari masing-masing naskah. Ketika ini telah dilaksanakan akan jadi ditemukan beberapa naskah. berbagi suatu pembacaan, perbedaan teks. Di dalam masing-masing kelompok teks

terdapat perbedaan akan masih tidak serupa; ini mungkin ditunjukkan oleh satu naskah yang telah disalin dari naskah yang lain dengan mempertunjukkan bahwa naskah itu mempunyai kesalahan sebagai *addition* tambahan dari naskah yang diperkirakan. Pembuktiannya susah untuk temukan, tetapi jika kita adalah beruntung dan menguasai kedua-duanya, kemudian mungkin kita hubungkan dengan menunjuk pada yang asli –bagian daun yang rusak atau bagian surat yang tidak terbaca, sebagai contoh- itu menyebabkan penyalin untuk melakukan kesalahan atau memperkenalkan suatu variasi.

Tujuan metode ini adalah untuk membangun suatu asal-usul naskah., yang disebut dengan *stemma*. Naskah-naskah tersebut berada di dalam satu rangkaian silsilah; contoh yang sempurna mungkin adalah tanda tangan seseorang, atau pada suatu jarak yang tak dikenal dari itu. Jika itu dapat ditunjukkan bahwa dapat menyelamatkan naskah, adalah dapat dilacak pada bagian beberapa yang hilang, nenek moyang, campurtangan antar[a] contoh yang sempurna dan [mereka/nya], kemudian langkah-langkah awal ini dapat ditandai dengan aksara Yunani, contohnya *Alfa* dan *Beta*. Naskah-naskah yang, dinamai dengan aksara Latin.

Metode *stemma* pada dasarnya adalah menunjukkan hubungan kekerabatan antar maskah. dan karenanya yang adalah semakin dekat ke apa yang sedang dicari, pembacaan yang asli atau lebih sedikit kesalahan. Jika suatu naskah dapat ditunjukkan bahwa diturunkan dari naskah di atasnya maka naskah tersebut dapat dihapuskan dari pertimbangan. Dengan cara ini kita dapat mencoba untuk menyederhanakan bukti yang memperumit dan secara bertahap membimbing kita untuk sampai pada teks yang mendekati dengan teks yang ditulis pengarangnya.

Di bawah ini adalah beberapa daftar kesalahan yang terjadi pada suatu teks yang membantu kita untuk mengenali lebih lanjut:

1. Kekeliruan yang ditunjukkan oleh persamaan dalam menulis huruf. Contohnya adalah persamaan antar surat, nilai pa(...) dan wa(...) dalam aksara Bali dan Jawa. Juga hal yang sama dapat terjadi pada aksara Perso-Arabik atau Jawi, dalam hal ini banyaknya titik (satu, dua atau tiga) adalah juga suatu faktor. Patut dicatat pula bahwa ini adalah sama halnya

ketidakajegan atau variasi dalam mengeja, terutama ditemukan dalam kata serapan, seperti dari Bahasa Sansekerta dalam Jawa Kuna; seperti diamati oleh Reynolds dan Wilson, 'kesalahan orthographical terjadi sangat besar, tetapi kebanyakan tidak berdampak untuk penetapan teks dan tidaklah dicatat pada apparatus' (Reynolds dan Wilson 1974:204). Permasalahan ejaan akan dibahas lagi kemudian.

2. Omissions (penghilangan) membuat suatu kelas kesalahan besar. Ini dapat dibedakan menurut skala. Yang paling kecil mungkin (adalah) hanya satu atau dua suku kata, seperti ketika suku kata yang sama harus diulangi, atau suatu bentuk digandakan tetapi ditertulis hanya sekali ketika (haplography). Sedikit banyak(nya) lebih besar adalah '*saut du meme au meme*', di mana mata penyalin mundur dan maju antar exemplar-nya dan halamannya, melompat dari satu kata kepada kata yang sama pada baris bawah atau selanjutnya, sedemikian sehingga sebagian teks hilang. Ini adalah [yang] sungguh sering. Dengan cara yang sama, di (dalam) suatu teks puitis mata penyalin bergerak maju juga dengan cepat kepada tanda baca yang berikutnya, sedemikian sehingga satu baris atau bahkan suatu bait utuh menjadi hilang. Dan akhirnya, sampai pada suatu ketidakperhatian, kata-kata nampaknya tidak penting dan diabaikan begitu saja.
3. Kesalahan penambahan dapat terjadi ketika suatu suku kata atau bahkan suatu kata kecil dengan tak hati-hati diulangi. Ini adalah disebut 'dittography'.
4. Kesalahan perubahan dapat terjadi jika surat dibalikkan atau bentuk puisi disalin dari naskah yang salah.
5. Kelas kesalahan lain adalah dalam kaitan dengan tindakan yang sengaja oleh penyalin, yang mungkin telah memutuskan bahwa suatu kata di dalam teks aslinya tidak benar, sehingga penyalin membenarkannya.

Berdasarkan kondisi-kondisi tersebut metode stemma dapat digunakan, kita akan mampu menghasilkan suatu teks yang memberikan jawaban atau kepuasan atas kebutuhan di atas. Stemma akan menunjukkan naskah yang dapat digunakan untuk tujuan di atas, dan mungkin menghasilkan silsilah naskah di mana naskah yang lebih muda disalin dari naskah yang lebih tua.

Pada sisi lain, sistem hanya bekerja jika penyalin telah dengan setia meneruskan kesalahan satu naskah ke keturunannya, jika transmisi tersebut adalah vertikal. Jika, bagaimanapun, ia mempunyai dua (atau lebih) naskah asli ketika pengnyalinan, dan ketika dihadapkan dengan suatu pertentangan antar naskah maka diharuskan memilih suatu pembacaan dari satu dan kemudian dari lain. Naskah turunan bukanlah suatu salinan yang benar juga. Kemudian kita - mempunyai suatu kasus dari apa [yang] dimasukkan pencemaran atau transmisi horisontal, dan metode stemma tidak akan bekerja (Reynolds dan Wilson 1974:193). Ini terjadi tidak hanya di Barat, juga terjadi secara umum pada peneliti naskah Bali, sebagai contoh:

'Satu, seorang bangsawan Klungkung, menguraikan kepada saya bagaimana ia mengusahakan memproduksi suatu salinan yang ia ingin ia punyai. Setelah memilih penyalinnya, ia akan meminjam dari lainnya sedikitnya dua, lebih disukai tiga naskah salinan tentangnya, sehingga jika dalam hal pembacaan terdapat keragu-raguan maka ia bisa membandingkan dan memilih bacaan yang terbaik, dengan begitu menghapuskan kesalahan.' (Robson 1972:311.)

Ini adalah suatu indikasi atas adanya beberapa sumbangan yang berasal dari tradisi ilmiah yang pribumi; tidak ada alasan untuk berasumsi bahwa bangsawan ini adalah suatu perkecualian, dan jika metodenya bekerja biasanya diikuti suatu konsekuensi adalah bahwa metode stemma tidak bisa digunakan untuk mengurai benang transmisi.

Hal lain yang mempersulit adalah faktor kemungkinan bahwa pengarang sendirinya yang membuat perubahan kepada teksnya, setelah itu kemudian diedarkan, dengan demikian menciptakan edisi yang 'kedua' di samping yang 'pertama' dari pekerjaan yang sama. Itu dapat diduga bahwa sesuatu yang alami ini mungkin telah terjadi di dalam kasus Teks Jawa Kuna *Kakawin Hariwangsa* (Teeuw 1950), Terdapat sejumlah besar varian bacaan yang mempunyai pernyataan (bagian akhir syair/puisi, bagian 54.1) bahwa Raja lainnya sebagai guru pengarang itu, Mpu Panuluh, adalah sangat marah kepada dia karena kegagalannya untuk menghasilkan karangan puitis yang bisa diterima. Itu adalah hal yang mungkin terjadi bahwa Hariwangsa pekerjaan masa mudanya, karena Mpu Panuluh kemudian berhasil menyusun suatu karya agung yang diakui

kebenarannya, Ghatotkacasraya, dalam perjalanan hidupnya kemudian. Dengan cara ini kelimpahan varian boleh jadi dapat diterangkan dari suatu versi [yang] ditinjau kembali arus syair/puisi di samping usaha yang pertama, dengan pencemaran yang berlangsung di sepanjang tradisi naskah.

Kendati atas upaya reservasi, beberapa penulis mengakui atas keberhasilan menerapkan metode stemma dalam penelitian naskah berbahasa Indonesia. Setidak-tidaknya, prinsip harus diserap, dan masing-masing situasi yang baru bisa menyebutkan keunggulannya masing-masing. \*\*\*